

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Skizofrenia adalah gangguan parah pikiran. Sekitar 75% dari pasien dengan pengalaman skizofrenia halusinasi pendengaran dan banyak dari pasien ini tidak menanggapi jangka panjang terapi antipsikotik. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya laporan bahwa halusinasi yang tidak segera diberikan terapi akan menimbulkan masalah yang lebih buruk (Zainuddin & Hashari, 2019).

Skizofrenia ada dua gejala dominan yaitu gejala negatif dan gejala positif. Gejala positif diantaranya adalah halusinasi. Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif tanpa stimulus eksternal atau internal yang terjadi saat kesadaran penuh dan dapat terjadi pada semua pancaindra. Halusinasi dapat diartikan suatu persepsi yang salah dalam keadaan sadar tanpa ada rangsangan pada semua pancaindra. Penyebab dari halusinasi meliputi respon metabolik terhadap stres, gangguan neurokimiawi, lesi otak, usaha tidak sadar untuk mempertahankan ego dan ekspresi simbolis dari pikiran yang terpisah (Nurlaili, Nurdin, & Putri, 2019). Adapun gejala-gejala yang dapat diamati pada pasien halusinasi diantaranya bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium seperti sedang membaubauin sesuatu, menutup hidung (Yusuf, PK, & Nihayati, 2015).

Halusinasi dibagi menjadi empat tahap (Stuart, 2016). Pertama tahap Comforting dimana halusinasi tampak menyenangkan dengan cemas sedang. Kedua tahap Condemning dimana halusinasi menyalahkan pasien dan pasien mulai cemas berat. Tahap ketiga adalah Controlling dimana halusinasi sudah mengendalikan pasien hingga pasien sangat cemas berat dan keempat tahap Conquering dimana halusinasi sudah melebur dan pasien sangat ketakutan sampai panik dan tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan. Menurut Upthegrove et al (2016), membuktikan bahwa awal halusinasi dirasa menyenangkan dan pasien menerima secara pasif karena sedang mempertahankan ego selanjutnya halusinasi mulai memaksa dan memerintah yang mengakibatkan kegelisahan secara fisik juga emosional. Dampak negatif halusinasi pendengaran dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diperkirakan 450 juta orang mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu dimasa hidupnya (Zainuddin & Hashari, 2019). Menurut data WHO 2016, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia.

Data Riskesdas 2018, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.

Pada tahun 2018, Provinsi Riau menduduki peringkat ke 24 dari 34 provinsi di Indonesia dengan masalah gangguan jiwa berat dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk dan untuk masalah gangguan mental emosional Provinsi Riau dengan jumlah prevalensi sebesar 10/1000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau adalah Rumah Sakit Jiwa yang ada di Provinsi Riau, yang memberikan pelayanan *spesialistik* kesehatan jiwa yang berfokus pada klien gangguan jiwa yang tidak berhasil dirawat oleh keluarga dan Puskesmas. Hasil survey awal yang dilakukan oleh Kristina pada tanggal 1 Maret 2019 di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau tahun 2019 dari tujuh ruangan, didapatkan data awal klien yang rawat inap sampai dengan bulan januari 2019 sebanyak 275 orang (Kristina, 2019).

Data yang diperoleh di Ruangan Kamar, didapatkan jumlah klien rawat inap bulan september 2019 sebanyak 80 orang dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : Halusinasi berjumlah 33 orang (41,25%), Resiko Perilaku Kekerasan 21 orang (26,25%), Isolasi sosial : Menarik Diri 1 orang (1,25%), Defisit Perawatan Diri 3 orang (3,75%), Harga Diri Rendah 19 orang (23,75%), Resiko Bunuh Diri 2 orang (2,5%), dan Waham 1 orang (1,25%). Maka berdasarkan data tersebut didapatkan hasil gangguan persepsi sensori: halusinasi di Ruangan Kamar ini berada pada urutan pertama dengan jumlah 33 orang (41,25%). Dari data yang didapat dari kepala ruangan di Ruangan Kamar bahwa gangguan jiwa halusinasi terbanyak merupakan halusinasi pendengaran yakni berjumlah 28 orang.

Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Oleh karena itu diperlukan peran tenaga kesehatan salah satunya perawat. Menurut Keliat & Akemat (2014) menjelaskan ada empat cara mengontrol halusinasi dalam standar asuhan keperawatan generalis, pertama teknik distraksi menghardik, kedua dengan patuh obat, ketiga bercakap-cakap dan keempat melakukan aktifitas terjadwal. Faktor penyebab terjadinya kekambuhan penderita skizofrenia khususnya halusinasi adalah kurangnya peran serta keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena keluarga yang tidak tahu cara menangani perilaku penderita di rumah dan keluarga tidak perhatian terhadap jadwal minum obat penderita sehingga menyebabkan penderita putus obat. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan **“Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.H Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Kamar Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa halusinasi memiliki jumlah tertinggi dibandingkan gangguan jiwa lainnya di Ruang Kamar. Adapun rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah studi dokumentasi ini adalah : **“Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.H Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Kamar Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau?”**.

## 1.3 Tujuan Penulisan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu mendeskripsikan dan memberikan asuhan keperawatan kepada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Ruang Kamar Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian data pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- b. Penulis mampu menganalisa dan menegakkan diagnosa atau masalah keperawatan pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- c. Penulis mampu menentukan intervensi keperawatan secara menyeluruh pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

- d. Penulis mampu mengimplementasikan rencana tindakan keperawatan yang nyata pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- e. Penulis mampu mengevaluasi dan mendokumentasikan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- f. Penulis mampu membandingkan kesenjangan antara teori dan kasus pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penulisan karya tulis ilmiah studi dokumentasi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

#### **a. Instansi Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan serta data penunjang yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

#### **b. Instansi Pendidikan**

Sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa/i dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

c. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah informasi, pengetahuan dan memperoleh pengalaman khususnya dibidang keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi untuk memperoleh pengetahuan tentang asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.